

BAB V

RELEVANSI ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK IMĀM AN-NAWAWĪ DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. Relevansi Etika Pendidik Imām An-Nawawī

Imām An-Nawawī adalah seorang tokoh intelektual Islam yang sangat terkenal dengan kedalaman ilmunya khususnya pada bidang ilmu Fikih dan Usul Fikih. Di sisi lain, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa beliau sebagai tokoh pendidikan Islam. Hal ini dapat ditelusuri melalui aktivitasnya sebagai seorang pendidik (syaikh) di beberapa lembaga pendidikan Dār al-Ḥadīṣ.

Sebelum menjadi seorang syaikh di lembaga pendidikan Dār al-Ḥadīṣ, tentunya Imām An-Nawawī pernah belajar di lembaga pendidikan pada masa itu dan berinteraksi dengan banyak orang, baik dengan sesama penuntut ilmu maupun dengan syaikh yang mengajar. Pengalaman inilah membuat Imām An-Nawawī dapat diberi gelar sebagai seorang tokoh pendidikan dan tulisannya yang berkaitan dengan pendidik maupun peserta didik dapat diangkat sebagai bahan penelitian, khususnya pada bahasan etika seorang pendidik maupun peserta didik yang dianggapnya sangat penting untuk dipaparkan guna meraih ilmu yang bermanfaat bagi diri, agama, dan umat Islam pada umumnya.

Kitab *Majmu'* karya Imām An-Nawawī merupakan kitab *Syarah* (komentar) dari sebuah kitab Fikih yang berjudul "*al-Muḥaẓẓab*" karya Abū Ishāq asy-Syūrāzy. Pada *muqaddimah* kitab inilah beliau memaparkan etika yang harus dimiliki bagi seorang pendidik dan peserta didik dalam menjalani aktivitas yang utama tersebut. Meskipun dalam paparannya beliau banyak merujuk pada tokoh lain, seperti Imam Syafi'i, Imam Al-Ghazālī, Khatib al-Bagdādī dan ulama lainnya, hal tersebut menandakan bahwa kajian ini merupakan hal yang sangat urgen untuk dibincangkan dan diteliti lebih dalam. Di sisi lain, kejujuran Imām An-Nawawī menyebutkan

kutipan dari tokoh lain dalam tulisannya, merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi generasi sekarang ini, ternyata etika dalam menulis sebuah karya ilmiah telah dipraktekkan oleh Imām An-Nawawī sehingga terhindar dari unsur plagiasi.

Imām An-Nawawī telah memaparkan etika sebagai seorang pendidik sebagaimana pada bab III disertasi ini bahwa persyaratan menjadi seorang pendidik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: (1) etika yang berkaitan dengan dirinya sendiri; (2) etika yang berkaitan dengan pelajaran; dan (3) etika yang berkaitan dengan muridnya. Berikut ini adalah paparan etika sebagai seorang pendidik perspektif Imām An-Nawawī dalam bentuk matriks.

1. Tabel etika pendidik perspektif Imām An-Nawawī.

<p>Etika seorang pendidik ditinjau dari aspek kepribadiannya (<i>personal</i>). Terdapat tujuh etika yang dipaparkan Imām An-Nawawī pada bagian ini, yaitu:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah. 2. Beretika sesuai petunjuk <i>syara'</i>, <i>istiqāmah</i> menjalankannya. 3. Menghindari diri dari penyakit hati seperti sifat <i>ḥasad</i> (dengki), <i>riya'</i>, <i>'ujub</i>, dan <i>Iḥtiqār</i> (meremehkan orang lain). 4. Menghiasi lidah dengan perkataan yang mengandung pujian dan kepasrahan kepada Allah dan senantiasa berzikir dan berdoa. 5. Menyadari diri selalu dalam pengawasan Allah, <i>istiqomah</i> dalam beramal seperti membaca Alquran, ṣalat, puasa sunat dan amalan-amalan sunat lainnya. 6. Tidak boleh merendahkan ilmu, tidak mengajarkan ilmu dengan tujuan agar orang memuliakannya.
---	---

	<p>7. Jika melakukan pekerjaan yang benar, namun dapat merendahkan harga diri dan sebagainya, maka harus memberitahukannya kepada para sahabat agar tidak ada prasangka buruk dan melihat sisi positif dari keputusan tersebut.</p>
<p>Kedua uraian tentang etika seorang pendidik dalam kegiatan ilmiah. Ada tujuh etika yang termasuk dalam bagian ini, yaitu:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tentang sifat tawaduk dan menjelaskan bahwa seseorang itu lebih mulia apabila dia lebih banyak membaca daripada yang tidak suka membaca. 2. Senantiasa menuntut ilmu meskipun harus mengeluarkan banyak biaya, harus meminimalisir kegiatan yang tidak berhubungan dengan keilmuan meskipun waktu yang digunakan tersebut setelah selesai melaksanakan kewajibannya. 3. Senantiasa mengerahkan seluruh kemampuan untuk menghasilkan karya ilmiah sesuai dengan keahliannya (spesialisasinya). 4. Jangan menulis karya ilmiah tidak bidang yang dikuasai karena akan berdampak tidak baik terhadap agama, kehormatan dan perkembangan keilmuannya. 5. Jika menulis sebuah buku jangan langsung menerbitkannya sebelum melakukan

	<p>editing/penyuntingan naskah, agar dapat diperbaiki kesalahan yang ada dalam buku tersebut.</p> <p>6. Jika menjelaskan sesuatu harus dalam bahasa yang lugas dan mudah dipahami orang yang mendengarnya dan jangan menjelaskan dengan bahasa yang singkat dan sulit dimengerti orang lain dalam memahaminya.</p> <p>7. Jika mengarang sebuah buku, harus lebih lengkap dari buku lain yang sama. Buku tersebut harus membahas sisi lain dari buku yang ditulis sebelumnya bukan termasuk edisi revisi.</p>
<p>Ketiga uraian tentang etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya (proses belajar-mengajar). Imām An-Nawawī menjelaskan pada bagian ini sebanyak tiga puluh tiga etika yang harus diketahui dan diamalkan seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajarnya, yaitu:</p>	<p>1. Dalam menyampaikan pelajaran harus berniat semata-mata karena Allah dan jangan pernah menanamkan niat dalam hati bahwa mengajar menjadi perantara dalam mendapat hasrat duniawi.</p> <p>2. Jangan enggan mengajar seseorang karena orang tersebut tidak memiliki niat yang lurus, justru sebaliknya ia harus memberikan pelajaran kepadanya dengan harapan ia dapat meluruskan niatnya tersebut.</p>

	<ol style="list-style-type: none">3. Dalam mengajar harus berdasarkan tahapan-tahapan dan proses perkembangan dengan memperhatikan unsur etika, melatih para peserta didik agar beretika dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap ilmunya.4. Memotivasi para siswa akan pentingnya ilmu dan manfaatnya. Senantiasa mengikuti jejak para ulama karena mereka pewaris para Nabi yang tidak ada lagi tingkatan yang paling tinggi setelah para Nabi.5. Memiliki kelembutan dan mencurahkan segala kemampuannya dalam membangun kemaslahatan umat sebagaimana untuk diri dan anaknya.6. Mencintai murid-muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri dalam hal kebaikan, dan membenci keburukan sebagaimana ia juga membencinya.7. Bersikap terbuka dalam menyampaikan ilmu, sederhana dan mudah dipahami. Nasehat yang lembut dan menunjukkan hal-hal yang penting, memotivasi mereka untuk selalu menjaga dan mengembangkan potensi yang ada.8. Tidak boleh menyembunyikan ilmu dari
--	---

	<p>para peserta didik meskipun mereka sudah pernah mempelajarinya maupun ahli dalam bidang studi itu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Tidak boleh merasa <i>ta'zīm</i> (harus dihormati) terhadap para peserta didiknya, sebaiknya ia harus bersikap <i>tawādu'</i> dan lemah-lembut. 10. Bersemangat dalam menyampaikan pelajaran dan fokus dengan apa yang diajarkan agar memberikan pengaruh yang positif bagi para peserta didik. Memberikan sambutan yang hangat kepada mereka. 11. Senantiasa menanyakan ketidakhadiran peserta didik dan mencari informasi penyebab ketidakhadirannya tersebut. 12. Maksimal dalam memberikan pemahaman yang mudah kepada para peserta didik sehingga kemampuan akal mereka mudah menangkap apa yang disampaikan dan mudah menghapalkannya. 13. Menjelaskan garis-garis besar pelajaran dan memberikan catatan untuk pelajaran <i>uṣūl fiqh</i> dan menyusun dalil-dalil dari kitab Alquran, hadis, <i>ijma'</i>, <i>qiyās</i>, <i>istiṣhāb</i>. 14. Menjelaskan secara garis besar tentang nama-nama ulama yang masyhur mulai dari
--	--

	<p>nasab, kunnyah, masa hidupnya dan taraf/tingkatan dari biografi mereka, kekhususannya dan sebagainya.</p> <p>15. Dalam bidang bahasa khususnya bahasa Arab, seorang pendidik harus menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.</p> <p>16. Jika menghadapi suatu masalah yang sulit dan rumit atau ditanya tentang hal-hal yang sepele (biasa), maka dia harus menjelaskan pertanyaan tersebut.</p> <p>17. Senantiasa mengerahkan potensi maksimal dalam mengajar, merencanakan waktu yang tepat bagi para siswa mengulangi pelajaran dan hapalan dan memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang dianggap penting.</p> <p>18. Mendahulukan kelompok belajar yang dahulu datang apabila terdapat beberapa kelompok belajar yang jam pelajarannya diberlakukan secara bergantian.</p> <p>19. Dalam menyampaikan materi bersedia memberi baris huruf dan menjelaskan makna dan lafaz yang dianggap sulit kecuali jika seluruh peserta didiknya memahami makna dan lafaz kalimat tersebut tanpa</p>
--	--

	<p>diberi penjelasan.</p> <p>20. Duduk dalam posisi berwibawa dan berpakaian yang putih lagi bersih, jangan berpakaian karena berniat bangga dan jangan pula berpakaian yang tidak layak sehingga orang lain mengaggapnya tidak punya kehormatan.</p> <p>21. Senantiasa menjaga diri dari berbagai macam kotoran, memelihara pandangan dari segala yang tidak penting. Ketika berbicara pandanglah ke arah audiens agar mereka merasa dihargai.</p> <p>22. Duduk di tempat yang tinggi agar pendengar atau orang yang belajar dapat dengan jelas melihat wajah pendidiknya.</p> <p>23. Sebelum pelajaran dimulai, membaca beberapa ayat Alquran, <i>Bismillah</i>, <i>Tahmīd</i> dan bershalawat kepada Nabi Saw., berdoa untuk para ulama terdahulu, pendidik, orang tua, para hadirin serta seluruh kaum Muslimin.</p> <p>24. Memprioritaskan pelajaran yang paling utama dan runtut seperti Tafsir, kemudian Hadis dilanjutkan dengan Uşūl Fiqh selanjutnya tentang mazhab, perbedaan</p>
--	--

	<p>pendapat, kemudian debat.</p> <p>25. Jangan menyampaikan pelajaran dalam kondisi yang tidak sehat dan kurang konsentrasi, seperti sakit, lapar atau ingin membuang hajat, terlalu gembira atau sebaliknya terlalu sedih.</p> <p>26. Jangan terlalu lama menyampaikan pelajaran sehingga membuat pelajar menjadi bosan, susah untuk memahami pelajaran yang lain bahkan susah untuk menghapalnya, sesungguhnya belajar bertujuan memberikan manfaat.</p> <p>27. Mampu menjadikan ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan, jangan menjelaskan dengan suara yang sangat keras dan jangan pula dengan suara yang sangat pelan sehingga pelajaran yang diterima kurang maksimal.</p> <p>28. Kelas harus terhindar dari keributan, siswa harus beretika yang baik ketika pelajaran berlangsung, apabila salah seorang siswa beretika kurang baik maka berilah peringatan dengan lemah lembut sebelum meninggalkan kelas.</p> <p>29. Jika salah seorang siswa bertanya tentang sesuatu yang aneh maka yang lain tidak</p>
--	--

	<p>boleh meremehkannya. Jika pendidik ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahui atau keluar dari materi pelajaran maka katakanlah “saya tidak tahu“ atau “saya tidak yakin” dan janganlah sombong dengan mengarang jawaban.</p> <p>30. Berani dan jujur mengatakan bahwa saya tidak tahu kepada sahabatnya apabila ia memang tidak tahu. Ungkapan kejujuran ini tidak akan membuat harga diri dan kedudukannya menjadi rendah.</p> <p>31. Mendiskusikan kepada sahabat yang ahli dan meminta solusi ketika menghadapi masalah. Tidak segan memberi penghargaan bagi mereka yang mengadakan penelitian ilmiah. Jangan berlaku kasar jika mereka membuat kesalahan kecuali dapat menjadikannya lebih baik.</p> <p>32. Apabila pelajaran berakhir maka meminta para peserta didik mengulangi apa yang telah dipelajari untuk memberikan penguatan kepada mereka. Jika mereka mendapat kesulitan, haruslah menjelaskannya kembali.</p> <p>Unsur terpenting dari apa yang telah dijelaskan adalah memperbaiki niat agar tidak</p>
--	---

	<p>terjerumus ke dalam kelalaian dan ketidaktahuan. Jika ada seorang pendidik yang fasiq, selalu membuat bid'ah atau sering membuat kesalahan maka menghindarlah agar terhindar dari kekeliruan</p>
--	---

2. Pendidikan Islam di Indonesia

Kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia terdiri dari tiga fase, yaitu: 1. Masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia; 2. Sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia; 3. Sejak diundangkannya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) sampai sekarang.¹

Pendidikan merupakan satu sistem, sedangkan tenaga pengajar atau guru merupakan bagian dari sistem tersebut. Sub sistem ini memiliki kedudukan yang amat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Betapapun canggihnya suatu konsep pendidikan termasuk kurikulum dan silabus, bila tidak ditopang oleh guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi, maka konsep yang canggih itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik.²

Kemampuan mendidik merupakan persyaratan utama untuk ditetapkan sebagai pendidik, karena menyangkut tuntutan professional yang harus dimiliki oleh orang yang memilih profesi ini. Tugas-tugas mendidik tidak bisa lagi diserahkan kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan professional dan pengetahuan yang cukup untuk mendidik. Itulah sebabnya dalam pendidikan modern dewasa ini bahwa untuk dapat diangkat menjadi tenaga pendidik seyogyanya memang berasal dari

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2002), h. 4.

²Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 95.

lembaga pendidikan yang secara sengaja untuk mempersiapkan spesialis-spesialis tenaga pendidik.³

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴

Dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa: pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁵ Berikut ini uraian keempat kompetensi tersebut dalam bentuk tabel.

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik,	a) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya.

³Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 77.

⁴Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal I, poin 6.

⁵ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 112.

	moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>b) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>d) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</p> <p>b) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<p>a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>b) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>c) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>d) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>e) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>f) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang	a) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.

	mendidik.	<p>b) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>c) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>e) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>f) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>a) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>b) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>

7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>a) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh; 2. ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian; 3. respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan 4. reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>a) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>b) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>d) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>e) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p>

		<p>f) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>g) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>a) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>b) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>c) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>d) Memfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>a) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>b) Memfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat,</p>

		dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>a) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</p> <p>b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>c) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p>
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<p>a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p>
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<p>a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</p> <p>b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. Bekerja mandiri secara profesional.</p>
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<p>a) Memahami kode etik profesi guru. Menerapkan kode etik profesi guru.</p> <p>b) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</p>
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar	<p>a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku,</p>

	belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.</p> <p>b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.</p>

Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Jabaran kompetensi Butir 20 untuk masing-masing guru mata pelajaran disajikan setelah tabel ini.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	<p>a) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.</p> <p>b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.</p>
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<p>a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p> <p>b) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p>
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<p>a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.</p> <p>b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p>
24.	Memanfaatkan teknologi informasi	a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.

dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.
--	---

Berdasarkan pemaparan teori-teori Imām An-Nawawī tentang etika seorang pendidik dan empat kompetensi yang sudah ditetapkan pemerintah seperti pada tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui relevansi dari teori-teori Imām An-Nawawī khususnya tentang etika seorang pendidik dengan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu:

Pertama, teori-teori Imām An-Nawawī tentang etika personal atau yang berkaitan dengan diri sendiri kelihatannya sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan guna melengkapi kompetensi-kompetensi yang sudah ditetapkan pemerintah dalam undang-undang sebagai syarat professional.

Dalam kompetensi kepribadian yang ditetapkan oleh pemerintah, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai seorang pendidik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. indikator-indikator dari kompetensi kepribadian tersebut adalah:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa, memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- d. Kepribadian yang berwibawa, memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imam, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik).

Imām An-Nawawī telah memaparkan bagaimana seorang pendidik mampu bersikap ikhlas, jujur, dan yang lainnya dan cara-cara meraih sifat-sifat tersebut. Hal ini menandakan bahwa teori-teori yang dipaparkan Imām An-Nawawī dapat berkontribusi terhadap pembinaan kompetensi para pendidik di era modern sekarang ini.

Kedua, teori-teori Imām An-Nawawī yang berkaitan dengan etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya. Hal ini berkaitan dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Beliau memaparkan bahwa di antaranya seorang pendidik harus menganggap para peserta didiknya seperti anak kandungnya sendiri. Prinsip ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan dalam memberikan ilmu kepada para peserta didiknya. Peneliti yakin jika prinsip ini di bangun maka tidak akan ada lagi seorang pendidik yang memperlakukan peserta didiknya dengan tidak senonoh. Prinsip ini sungguh sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Sikap ini dapat terealisasi dengan niat yang ikhlas yang bermuara kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT semata.

Ketiga, teori-teori Imām An-Nawawī yang berkaitan dengan etika seorang pendidik dalam kegiatan ilmiahnya. Teorinya ini sungguh sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Di antaranya kewajiban sebagai dosen misalnya dalam melahirkan karya ilmiahnya. Beliau memaparkan bahwa seorang pendidik harus menulis karya ilmiah sesuai dengan latar belakang keilmuannya (spesialisasinya), inilah yang menandakan seseorang tersebut layak disebut sebagai seorang ilmuwan. Seorang pendidik tidak boleh menulis karya ilmiah yang sama dengan pengarang yang lain. Jika ada kesamaan maka buku itu harus memuat berbagai macam

informasi yang baru dan berbeda dari buku yang dianggap sama tersebut atau melengkapi informasi yang dianggap masih kurang. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari plagiasi. Plagiasi merupakan tindakan yang melanggar hak cipta seseorang. Ini jelas sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang ini. Dengan demikian teori-teori Imām An-Nawawī ini layak untuk dijadikan bahan rujukan dalam menciptakan etika akademis yang jujur dalam aktivitas ilmiahnya.

B. Relevansi Etika Peserta Didik Imām An-Nawawī dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Tidak jauh berbeda dengan etika pendidik, etika peserta didik menurut Imām An-Nawawī juga harus dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah SWT. Pada dasarnya etika yang dipaparkan Imām An-Nawawī dengan etika yang dirumuskan pada era modern sekarang ini hakikatnya sama dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ada tiga puluh empat poin etika yang harus dilaksanakan oleh seorang peserta didik yang dipaparkan Imām An-Nawawī. Teori etika peserta didik Imām An-Nawawī tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Etika yang berkaitan dengan diri sendiri (personal); (2) Etika berinteraksi dengan teman; (3) Etika berinteraksi dengan guru (pendidik).

Pertama, etika yang berkaitan dengan diri sendiri (personal) pada peserta didik diawali dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT dengan cara mensucikan hati dari penyakit-penyakit hati, sabar atas kesulitan hidup, dan *tawaduk* terhadap ilmu yang dimiliki serta guru yang telah mendidiknya.

Kedua, etika berinteraksi dengan teman. Pada prinsipnya dalam hal berinteraksi dengan teman ini, semaksimal mungkin seorang peserta didik dapat menjaga perasaan peserta didik yang lain (teman) agar tidak tersinggung dengan sikap yang kurang mengenaikan. Imām An-Nawawī memaparkannya seperti jangan melangkahi tempat duduk orang yang berada di depannya. Jangan meminta orang lain untuk pindah dari tempat duduknya. Jangan duduk di tengah-tengah majlis dan

banyak lagi sikap-sikap lainnya yang harus diperhatikan seorang peserta didik agar temannya tidak terganggu perasaannya.

Ketiga, etika berinteraksi dengan guru (pendidik). Imām An-Nawawī memaparkan di antaranya bahwa seorang peserta didik harus menjaga sikapnya agar guru tidak merasa terganggu dengan sikap para peserta didik yang kurang mengenakan, seperti: tidak bersenda gurau di depan gurunya, tidak memotong pembicaraan ketika gurunya sedang menjelaskan, bertanya dengan tutur kata yang lembut dan sebagainya. Sikap-sikap seperti ini dipaparkan Imām An-Nawawī dengan rinci. Dengan demikian dalam proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal di atas, ada 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam rangka membangun karakter bangsa, yaitu:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Kominikatif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.⁶

Berikut ini matrik antara etika peserta didik perspektif Imām An-Nawawī dengan 18 karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Perspektif Imām An-Nawawī	Perspektif Pendidikan Nasional
<p>(1) Etika personal; terdapat sepuluh etika yang harus diketahui dan dimiliki oleh seorang peserta didik yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mensucikan hati dari berbagai macam penyakit hati agar mudah menerima ilmu dan menghapal untuk selanjutnya mengamalkannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius Perilaku berupa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. 2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri;

⁶Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8-9.

<p>2. Menghilangkan segala yang dapat merintangai usaha untuk menyempurnakan ijtihadnya dalam mendapat ilmu dan selalu <i>riḍā</i> menerima kekurangan dalam hal pangan dan bersabar atas kesulitan hidup.</p> <p>3. Bersikap tawaduk kepada guru dan ilmu yang akan diterima, tunduk patuh kepada guru dan mendiskusikan segala persoalan.</p> <p>4. Belajar kepada orang yang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmunya, dikenal kehormatan dan kemuliannya.</p> <p>5. Sebahagian ulama mengatakan jangan belajar kepada guru yang hanya belajar melalui buku saja. Orang yang belajar melalui buku saja maka dia akan mengalami keraguan dan akan terjadi kesalahan dan penyimpangan.</p> <p>6. Memandang guru dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai</p>	<p>a. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.</p> <p>b. Bertanggung jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.</p> <p>c. Bergaya hidup sehat Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.</p> <p>d. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p> <p>e. Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi</p>
--	--

<p>tingkatan ilmu.</p> <p>7. Berusaha mencari riḍā guru, menerima penjelasannya meskipun bertolak belakang dengan pendapatnya. Jangan menggunjing, membuka rahasia dan menyebarkannya. Apabila ia tidak sanggup menjaga rahasia maka keluarlah ia dari kelas tersebut.</p> <p>8. Hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau.</p> <p>9. Memulai pelajarannya dengan mengucapkan Alḥamdulillāh dan ṣalawat kepada Nabi Muhammad Saw. berdoa untuk para ulama, guru-guru dan orang tua serta seluruh kaum Muslimin dan Muslimat.</p> <p>10. Seorang murid harus selalu memanfaatkan waktu dengan</p>	<p>berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.</p> <p>f. Percaya diri Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.</p> <p>g. Berjiwa wirausaha Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.</p> <p>h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.</p> <p>i. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain</p>
--	---

<p>kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di luar dari kegiatan pelajarannya.</p>	<p>dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p> <p>j. Ingin tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</p> <p>k. Cinta ilmu Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.</p>
<p>(2) Etika berinteraksi dengan teman; ada delapan macam etika pada bagian ini yang dipaparkan oleh Imām An-Nawawī, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada peserta didik lain dengan penuh kelembutan agar mereka mendengarnya, khusus kepada guru maka ucapkanlah dengan penuh kehormatan dan kemuliaan begitu juga kalau dia keluar dari ruangan tersebut. 2. Jangan keluar kelas dengan melangkah tempat duduk orang, padahal pelajaran belum selesai kecuali guru dan yang lain 	<p>3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. b. Patuh pada aturan-aturan sosial Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. c. Menghargai karya dan prestasi orang lain

<p>mbolehkan karena mereka memahai kesulitanmu sehingga mempersilahkanm untuk keluar.</p> <p>3. Jangan meminta seseorang meninggalkan tempat duduknya, meskipun yang lain mempersilahkan duduk di tempat duduknya. Jangan engkau duduk kecuali engkau memberikan kebaikan bagi para hadirin, lebih baik duduk di dekat guru jika memungkinkan dan mengingat pelajaran yang diberikannya.</p> <p>4. Jangan duduk di tengah-tengah majelis kecuali dalam keadaan terdesak atau di antara dua orang kecuali keduanya mempersilahkanmu.</p> <p>5. Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap teman. Mampu menjaga etika dengan orang lain, guru dan majelisnya. Duduk sejajar dengan murid yang lain dan jangan menduduki tempat duduk guru.</p> <p>6. Jangan meninggikan suara dengan</p>	<p>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.</p> <p>d. Santun Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.</p> <p>e. Demokratis Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p>
---	--

<p>suara yang gaduh kecuali diperlukan, jangan banyak tertawa dan jangan banyak berbicara kecuali diperlukan.</p> <p>7. Seorang peserta didik yang baik dapat memberikan arahan kepada teman dan yang lainnya agar selalu meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya dan memacu dirinya agar selalu memberi manfaat buat orang lain.</p> <p>8. Jangan memiliki sifat dengki kepada orang lain, meremehkan, <i>'ujub</i> karena ia memiliki pemahaman yang baik, barangsiapa yang memiliki sifat-sifat ini hatinya akan menjadi keras dan sulit memperoleh cahaya ilmu.</p>	
<p>(3) Etika berinteraksi dengan pendidik; lima belas sikap yang harus dibangun dan diamalkan dalam kegiatan belajar dan mengajar, yaitu:</p> <p>1. Jangan bermain-main, bersenda gurau di depan guru maupun teman-teman, jangan memalingkan muka, pandanglah wajah guru</p>	<p>4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan</p> <p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi</p>

<p>sambil mendengarkan apa yang disampaikan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Jangan mendahulukan memberi penjelasan atau memberi jawaban sebuah pertanyaan sampai guru mempersilahkan agar yang lain dapat menyimpulkan penjelasan guru, jangan meminta guru membacakan materi ketika guru sedang tidak nyaman, bingung, mengantuk, bosan dan sebagainya. 3. Ketika bertanya harus dengan cara yang lemah lembut dan tutur kata yang baik, jangan malu bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami, barang siapa yang malu bertanya maka ilmunya tidak akan sempurna. 4. Jika guru bertanya apakah sudah paham, maka jangan menjawab “ya” sampai benar-benar memahaminya. Jangan malu mengatakan “saya tidak paham” karena perkataan itu akan memberikan kebaikan pada dirinya. 	<p>dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Nilai kebangsaan <p>Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Nasionalis <p>Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.</p> b. Menghargai keberagaman <p>Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.</p>
---	---

<p>5. Yakin bahwa guru akan mencurahkan segala kemampuan dan keinginannya yang baik serta kesempurnaan ilmu dan sifat <i>wara</i>'nya dan menjauhi dari sifat kemunafikan dalam menjelaskan sesuatu yang belum dipahaminya.</p> <p>6. Jika mendengar guru mengatakan sebuah persoalan atau menceritakan sebuah kisah dan dia dalam keadaan menghafal, maka dengarkanlah terlebih dahulu yang disampaikan guru, kecuali diperbolehkan mendengar sambil menghafal.</p> <p>7. Giat belajar dan mengerjakan tugas-tugas sepanjang waktu mulai dari pagi sampai malam, dalam kondisi mukim ataupun musafir, jangan membuang waktu dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan ilmu.</p> <p>8. Senantiasa bersabar atas sikap guru yang kurang baik, jangan berpaling untuk belajar dengannya dan yakinilah kesempurnaan ilmunya, berprasangkalah apa yang</p>	
---	--

<p>dilakukan oleh gurunya tersebut dengan prasangka yang baik.</p> <p>9. Bersikap santun, sabar dan bercita-cita tinggi, jangan merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jangan menunda-nunda pekerjaan, memperlambat sesuatu yang baik akan berakibat kehilangan kesempatan karena kesempatan kedua akan menciptakan hasil yang berbeda.</p> <p>10. Jika masuk ke kelas dan melihat guru belum hadir tunggulah, jangan pergi sebelum guru membolehkannya, lebih baik waktu menunggu guru tersebut digunakan untuk membaca tetapi jangan menyusahkan orang lain.</p> <p>11. Senantiasa mencurahkan perhatian untuk memperbaiki pelajaran yang sudah dihapal di hadapan guru, menghapalkan kembali dengan baik, ulangi beberapa kali kemudian menjaga agar tersimpan dimemori dengan baik.</p>	
--	--

<p>12. Senantiasa mengulang hapalan, jangan mulai menghafal dari buku sendirian namun berikanlah kepada guru agar ia dapat memperbaiki apa yang dihafal.</p> <p>13. Senantiasa mengulangi pelajaran dan hapalannya, memaksimalkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, ikut serta dalam kegiatan belajar dikelas.</p> <p>14. Memulai pelajaran dengan mendatangi para guru, dalam menghafal, menelaah dan mengulang pelajaran seharusnya memprioritaskan yang paling penting.</p> <p>15. Jangan menganggap remeh apa yang dilihat, didengar dalam ilmu apa saja, sebaliknya segera menulis dan mengkajinya, selalu hadir dan serius dalam kegiatan belajar mengajar, berilah catatan terhadap semua pelajaran.</p>	
--	--

Kurikulum 2013 berbasis karakter sudah disosialisasikan dan direalisasikan pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Sementara lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama baru diterapkan pada tahun 2014 ini.

Apresiasi yang tinggi layak diberikan atas kesungguhan Menteri Kemendikbud dalam memperjuangkan terselenggaranya kurikulum 2013 tersebut. Inilah sesungguhnya solusi yang sangat tepat dalam mengatasi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia.

Selama ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terfokus pada ranah kognitif yang menjadi tujuan utama sebagai standar keberhasilan seorang peserta didik dalam menempuh pendidikannya. Indonesia sudah memiliki ratusan ilmuwan yang sesuai dengan kepakarannya. Namun dari sisi moralitas bangsa Indonesia menurun sangat drastis bahkan cenderung sangat parah dibandingkan dengan perilaku bangsa Indonesia dahulu yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki sopan santun yang tinggi.

Hal tersebut di atas dapat disaksikan di zaman sekarang ini, di antaranya misalnya para pejabat Negara yang sebagian besar diangkat dari kalangan akademisi, namun berita korupsi selalu terdengar dan dapat disaksikan melalui media televisi dan yang lainnya.

Dalam desain kurikulum 2013, ada istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diistilahkan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (Kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (keterampilan) pada kompetensi inti kelompok 4.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.⁷

Dari paparan di atas, Desain Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual dan sikap sosial pada urutan pertama dan kedua dalam proses pembelajaran. Secara eksplisit terlihat di sini keinginan yang begitu besar akan terealisasinya penerapan kurikulum tersebut dalam memperbaiki moral bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan.

Namun sangat disayangkan, penerapannya dalam pembelajaran tidak menjadi fokus utama atau dengan kata lain *indirect teaching* ketika mengajarkan ranah kognitif. Hal ini tampaknya akan terjebak pada desain kurikulum sebelum-sebelumnya yang mengutamakan ranah kognitif. Meskipun posisinya diletakkan di nomor satu dan dua, namun dalam praktiknya hanya sebagai pelengkap, karena tidak dipaparkan dengan jelas konten yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini akan berakibat ketidakseragaman dalam penerapannya di lapangan.

⁷ Disalin dari Draf Kurikulum 2013.

Sesungguhnya karakter atau akhlak harus dibangun berdasarkan dua sisi, yaitu: karakter atau *akhlak lahiriah* dan karakter atau *akhlak batiniyah*. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter tersebut juga berbeda-beda. Peningkatan karakter atau akhlak terpuji *lahiriah* dapat dilakukan melalui:⁸

1. Pendidikan. Pendidikan dapat menjadikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Dengan demikian karakter-karakter yang berkaitan dengan sikap terpuji maupun tercela harus dipelajari agar para pendidik maupun peserta didik memahami apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
2. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang Muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
3. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan.
4. Memilih pergaulan yang baik. Cermat mencari teman baik dan jangan sampai mendapat teman yang jahat, karena sekali mendapat teman yang jahat niscaya kita akan mencuri tabiat mereka tanpa disadari.
5. Melalui perjuangan dan usaha.

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji *batiniyah* dapat dilakukan melalui:

1. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya maupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
2. *Mu'aqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukan. Hukuman ini tentunya bersifat ruhiyah, seperti melakukan salat sunat lebih dari biasanya, berzikir dan sebagainya.

⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, "Pengantar Studi Akhlak" dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 118-119.

3. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin) untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.
4. *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekati diri kepada Allah (muraqabah). Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah banyak rintangannya.⁹

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya Imām An-Nawawī telah menawarkan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik maupun peserta didik agar sukses dalam profesi yang disandangnya. Poin-poin yang ditawarkan Imām An-Nawawī dalam etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik bila ditelusuri mencakup kedua bagian yang telah dipaparkan di atas, yaitu etika yang meliputi amalan lahir dan amalan batin. Hal inilah yang diasumsikan bahwa rumusan etika pendidik dan peserta didik yang diungkapkan Imām An-Nawawī dalam kitabnya *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab li asy-Syīrāzī* ini dapat dijadikan pedoman bagi generasi sekarang ini dalam merealisasikan pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013.

Karakter-karakter yang dibangun baik yang bersifat spiritual maupun sosial, dipaparkan dengan begitu rinci oleh Imām An-Nawawī dalam bentuk indikator-indikator yang terukur. Salah satu contoh misalnya “ikhlas”, beliau menjelaskan bahwa capaian sikap ini adalah: bekerja tanpa mengharap pujian dari orang lain, segala aktifitas yang dilakukan semuanya harus bermuara kepada Allah SWT.

Diyakini bahwa dengan mendesain rumusan etika yang dipaparkan Imām An-Nawawī dalam penelitian ini, akan dapat menghasilkan desain pembelajaran berbasis karakter yang tidak kalah komprehensifnya dengan desain-desain yang ditawarkan para tokoh pendidikan di zaman modern ini. *Wallāhu A'lam.*

⁹*Ibid.*